

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memberikan peran penting dalam pembentukan karakter anak, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengajarkan berbagai keterampilan. Pendidikan didapatkan melalui lembaga informal, formal dan nonformal. Melalui pendidikan tersebut, generasi penerus dapat menjadi penerus yang berpotensi, kreatif dan memiliki ide yang cemerlang sebagai bekal untuk masa depan. Setiap warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk belajar mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Kemudian tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang – undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya, dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan. Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertakwa berakhlak kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa

nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka untuk mewujudkannya diperlukan peran dan perhatian dari berbagai pihak yaitu guru, pemerintah, sarana prasarana dan orang tua. Salah satu yang sangat penting adalah terkait perhatian orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan dan kepribadian yang akan dibentuk. Pendidikan yang tidak direncanakan dengan baik akan mempengaruhi mutu proses pembelajaran yang berujung pada tidak tercapainya tujuan pendidikan. Proses pendidikan ditujukan untuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap serta nilai – nilai dalam rangka pengembangan peserta didik. Hal tersebut diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas (Putri, 2021a).

Pendidikan dimulai dalam keluarga atas anak (*infant*) yang belum mandiri, kemudian diperluas di lingkungan tetangga atau komunitas sekitar (*milieu*), lembaga prasekolah, persekolahan formal dan lain – lain tempat anak – anak mulai dari kelompok kecil sampai rombongan relatif besar (lingkup makro) dengan pendidikan dimulai dari guru rombongan/kelas yang mendidik secara mikro dan menjadi pengganti orang tua (Rasyidin dan Nusaibah, 2016). Masa pendidikan di sekolah dasar, merupakan kesempatan pertama yang sangat baik, untuk membina pribadi anak setelah orang tua. Seandainya guru – guru di sekolah dasar itu memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka anak yang tadinya sudah mulai bertumbuh ke arah

yang kurang baik, dapat segera diperbaiki. Dan anak yang dari semula telah mempunyai dasar yang baik dari rumah dapat dilanjutkan pembinaannya dengan cara yang lebih sempurna lagi.

Kepribadian yang menyeluruh terimplementasi dari mendayaupayakan semua potensi yang telah dianugerahkan Tuhan Yang Maha ESA. Adapun potensi diri yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah: (1). Potensi fisik, (2). Potensi emosi, (3). Potensi akademik, (4). Potensi spiritual, (5). Potensi kreatif, (6). Potensi sosial (Ahmad Fikri dan Nusaibah, 2016). Apabila semua potensi di atas diimplementasikan dalam kehidupan, karakter atau akhlak mulia pada anak didik akan terbentuk. Hal itu akan tercapai apabila orang tua di rumah, guru di sekolah, masyarakat di lingkungan sosial mendidik dan mengarahkan anak untuk mengembangkan potensi tersebut dalam kehidupan nyata. Apabila hal tersebut diabaikan, kepribadian anak akan terpecah.

Lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar siswa terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, perhatian orang tua, keadaan ekonomi orang tua dan situasi rumah. Cara orang tua mendidik anak akan berpengaruh terhadap cara belajar anak karena orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang kurang baik dapat mengganggu konsentrasi belajar anak. Seorang anak masih membutuhkan orang tua untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam belajar. Kurangnya perhatian orang tua dapat mempengaruhi terpenuhinya kebutuhan belajar anak dan akan menghambat proses belajar anak. Perhatian orang tua memiliki pengaruh psikologis yang

besar terhadap kegiatan belajar anak. Dengan adanya perhatian dari orang tua anak akan lebih giat dan bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan hanya dirinya saja yang berkeinginan untuk maju dan berkembang akan tetapi orang tuanya pun demikian. Sebab baik buruknya hasil yang didapatkan anak berpengaruh kepada perkembangan pendidikan selanjutnya. Perhatian orang tua yang diberikan dapat berupa pemberian bimbingan belajar, pemberian motivasi, serta pemenuhan fasilitas belajar.

Sebagai pemimpin, orang tua harus mampu menuntun, mengarahkan, mengawasi, mempengaruhi, dan menggerakkan si anak agar mau belajar dengan penuh gairah. Untuk memotivasi anak sebaiknya orang tua harus mampu berkomunikasi sehingga muncul kepercayaan timbal balik dengan anak. Masa kanak – kanak merupakan masa yang labil, naik turun , tidak mantap dan mudah berubah. Sementara, masa ini diyakini sebagai masa yang sangat penting bagi warna hidup seseorang kelak. Para psikolog aliran *Freudian* berpandangan bahwa manusia ditentukan oleh masa lima tahun pertama dalam kehidupannya. Pepatah yang terkenal di dunia Islam mengatakan, “Belajar di waktu kecil bagai melukis di atas batu, sedangkan belajar di waktu besar bagai melukis di atas air” (Nusaibah, 2016).

Menurut Ibnu Jauzi dalam Nusaibah (2016) mengatakan, pembentukan yang utama ialah pada masa kanak – kanak. Apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah untuk meluruskannya. Pendidikan budi pekerti anak wajib dimulai dari rumah dalam keluarga sejak masa kanak –

kanak. Jangan dibiarkan anak – anak tanpa pendidikan. Jika anak dibiarkan saja tanpa diperhatikan dan tidak dibimbing, ia akan melakukan kebiasaan yang kurang baik, dan kelak akan sukar baginya meninggalkan kebiasaan buruk tersebut.

Setiap individu memiliki kondisi internal, di mana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari – hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah “motivasi”. Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran, faktor motivasi mempunyai pengaruh penting., dalam hal ini yang menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif dan terarah. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan selalu berusaha untuk lebih baik dan ingin selalu dipandang sebagai siswa yang berhasil dalam lingkungannya. Sedangkan siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar akan tidak menunjukkan kesungguhan dalam belajar (Muhammad, 2016).

Rendahnya motivasi belajar siswa merupakan salah satu wujud dari hambatan ketercapaian suatu tujuan pendidikan nasional. Motivasi belajar siswa yang rendah akan berakibat pada proses pembelajaran dan prestasi hasil belajar siswa, selain itu dapat juga mempengaruhi perilaku siswa. Misalnya, siswa mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal(KKM), siswa tidak naik kelas, kurang semangat dalam belajar, kurang bisa menyesuaikan diri dengan pelajaran dan lingkungan sekolah bahkan juga berpengaruh pada kenakalan oleh siswa – siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Bahkan

pelanggaran terhadap tata tertib dan peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa (Sahnita, 2017).

Setiap Orang tua dan Guru pasti menginginkan anak atau peserta didiknya memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi akan muncul jika adanya suatu dorongan. Dorongan yang paling kuat adalah dorongan dari keluarga sendiri terutama Orang tua. Motivasi yang didapatkan anak dari orang tuanya tidak selalu berupa perkataan ataupun nasihat. Namun bisa juga berupa pembiasaan yang selalu dicontohkan orang tua mereka terhadap dirinya. Dari perhatian yang selalu dilakukan orang tua di rumah terhadap anaknya, akan tertanam pada jiwa anak rasa senang. Rasa senang itu menjadi motivasi bagi anak untuk belajar giat manakala orang tua menyuruhnya untuk belajar ataupun yang lainnya.

Pada kenyataan di lapangan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua siswa kurang memperhatikan pendidikan anaknya, lebih mementingkan pekerjaannya sehingga tidak memiliki banyak waktu yang diberikan kepada anaknya. Peneliti melakukan observasi melalui wawancara kepada guru kelas V di Sekolah Dasar Negeri 10 Singkawang, beberapa permasalahan yang ditemukan di antaranya yaitu adanya motivasi belajar siswa yang rendah. Motivasi belajar akan menentukan bagaimana siswa akan mengikuti pelajaran di kelas. Faktor dari penyebab permasalahan yang ada adalah sebagian besar berasal dari orang tua yang kurang memberikan pengawasan kepada anaknya dalam kegiatan di sekolah yang mempengaruhi tingkat motivasi dalam belajar, sikap orang tua

yang kurang peduli terhadap perkembangan belajar siswa dapat berdampak kepada masa depan siswa itu sendiri, jadi penting bagi orang tua untuk lebih memberikan perhatian lebih kepada anaknya.

Perhatian orang tua dimungkinkan dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Semakin baik perhatian orang tua maka dimungkinkan semakin baik motivasi belajar yang diperoleh anak. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah perhatian orang tua maka dimungkinkan semakin rendah pula motivasi belajar yang diperoleh anak. Seharusnya orang tua memberikan peranan yang lebih dan tidak melimpahkan semua tanggung jawabnya sebagai orang tua sepenuhnya kepada para pendidik formal (guru), karena peran orang tua (terutama ibu) sangat berpengaruh terhadap pendidikan anaknya dan akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SDN 10 Singkawang "

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.
- b. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap kegiatan belajar anak.
- c. Rendahnya motivasi belajar siswa.

2. Rumusan Masalah

Adapun dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Bagaimana perhatian orang tua terhadap proses belajar siswa kelas V SD Negeri 10 Singkawang?
- b. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 10 Singkawang?
- c. Apakah ada hubungan antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban terhadap masalah yang dirumuskan, maka tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi atau gambaran tentang sejauh mana motivasi belajar siswa. Sedangkan tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perhatian orang tua terhadap proses belajar siswa kelas V di SD Negeri 10 Singkawang.
2. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri Singkawang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Tentunya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi guru, orang tua, siswa, sekolah, maupun peneliti yang lain, manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi guru

Dapat menambah informasi serta wawasan guru agar mengajak dan terus menghimbau kepada orang tua untuk memberikan banyak perhatian kepada anak sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Bagi orang tua

Agar orang tua lebih banyak memberikan perhatian kepada anaknya, sehingga anak selalu mendapatkan perhatian, arahan, wawasan, dan sebagainya.

3. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada siswa agar dapat lebih menghargai perhatian orang tua yang diberikan.

4. Bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program – program sekolah dalam usaha meningkatkan kegiatan belajar siswa yang perlu melibatkan peran orang tua, karena pendidikan anak tidak hanya tugas guru dan pihak sekolah.

5. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk menulis penelitian selanjutnya, menambah kajian tentang hubungan perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa.

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik

kesimpulannya. Pendapat lain memaparkan variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, di mana di dalamnya terdapat faktor – faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti. Variabel dapat diartikan sebagai sifat yang akan diukur atau diamati yang nilainya bervariasi antara satu objek ke objek lainnya. Dengan demikian, penekanan pada variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Ulfa, 2021). Jadi, dalam penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu, variabel bebas (perhatian orang tua) dan variabel terikat (motivasi belajar)